

Konsep Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tradisi: Telaah Etnopedagogi Pada Tembang Tradisional Gundul-gundul Pacul

Kholid Irsani, Aman, Saefur Rochmat

kholidirsani.2020@student.uny.ac.id, aman@uny.ac.id, saefur_rochmat@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Leadership education is one of the principles in the development of a nation. Various paradigms and theories of leadership have come from various backgrounds. This study focuses on examining the concept of tradition-based leadership education contained in the gundul-gundul pacul song. This study uses a qualitative research method with a literature approach to examine and integrate the concept of leadership contained in gundul-gundul pacul song with the concept of contemporary leadership education. This study found that song of gundul-gundul pacul has various concepts that are ideal to be applied in contemporary leadership ethnopedagogy because they have similarities in various factors such as communication, discipline knowledge, and problem solving.

Keywords: *Leadership, Etnopedagogi, Culture, Traditional Song, Gundul-gundul Pacul*

Abstrak

Pendidikan kepemimpinan merupakan salah satu asas dalam perkembangan suatu bangsa. Berbagai paradigma dan teori kepemimpinan telah hadir dengan beragam latar belakang. Penelitian ini fokus mengkaji konsep pendidikan kepemimpinan berbasis tradisi yang terdapat dalam tembang gundul-gundul pacul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data telaah pustaka untuk mengkaji dan mengintegrasikan konsep kepemimpinan yang terdapat dalam tembang gundul-gundul pacul dengan konsep pendidikan kepemimpinan kontemporer. Penelitian ini menemukan bahwasanya dalam tembang gundul-gundul pacul memiliki beragam konsep yang ideal untuk diterapkan dalam etnopedagogi kepemimpinan era kontemporer karena memiliki kesamaan dalam beragam faktor seperti komunikasi, pengetahuan disiplin dan problem solving.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Etnopedagogi, Tradisi, Tembang Tradisional, Gundul-gundul Pacul*



Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam sistem pendidikan di Indonesia terdapat beragam jenjang pendidikan mulai dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi. Indonesia sebagai sebuah bangsa memiliki beragam suku, bahasa dan budaya daerah yang tersebar di ribuan pulau dalam wilayah NKRI. Konsekuensi logis dari Indonesia yang multikultur adalah terdapat banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat dan tentu berbeda pada setiap wilayah. Oleh sebab itu, sistem pendidikan di Indonesia memiliki urgensi untuk dapat terintegrasi dengan nilai budaya setempat (Ramdani, 2018).

Relasi pendidikan dengan kebudayaan memiliki dua sifat yaitu reflektif yang mengasosiasikan pendidikan sebagai cerminan budaya dan juga bersifat progresif yang berarti pendidikan dan kebudayaan berubah seiring perkembangan zaman (Rusdiansyah, 2020). Gagasan integrasi pendidikan dengan nilai budaya lokal dewasa ini muncul dengan wacana etnopedagogi yang fokus pada pembahasan terkait dengan diskursus budaya lokal dan pendidikan (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Etnopedagogi memiliki paradigma dasar bahwa pendidikan tidak terlepas dari aspek sosial dan kultural. Pendidikan dalam konteks ini bersifat deliberatif dalam artian bahwa nilai luhur budaya yang bersifat kemasyarakatan ditransmisikan dan diabadikan dalam wacana kependidikan (Suratno, 2010). Wacana etnopedagogi meyakini bahwa terdapat hubungan yang erat antara pedagogi dengan dimensi sosial kebudayaan masyarakat setempat (Ramadhan, 2019).

Problematika yang timbul pada wacana etnopedagogi dewasa ini adalah masih sukar ditemukan model pembelajaran yang berbasiskan pada kearifan lokal (Kurniawan & Toharudin, 2017). Paradigma etnopedagogi secara khusus memiliki tantangan untuk mampu beradaptasi dengan diversitas budaya dan tuntutan perkembangan zaman. Kemampuan adaptasi pada paradigma etnopedagogi memiliki urgensi untuk mampu menjawab tantangan globalisasi yang mengancam eksistensi adat istiadat maupun budaya bangsa dengan beragam faham seperti halnya materialisme, hedonisme dan individualisme (Valendra, 2020).

Kaitannya dengan pendidikan secara praktis, integrasi antara etnopedagogi dengan pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menanamkan keterampilan pemecahan masalah serta dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dalam penelitiannya yang mengkaji

integrasi etnopedagogi dengan pembelajaran sains (Rahmawati et al., 2020) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ucu Cahyana dalam penelitiannya yang mengintegrasikan antara etnopedagogi dengan pembelajaran berbasis mobile learning (Cahyana et al., 2020).

Etnopedagogi yang identik dengan kebudayaan lokal selama ini sering dikaitkan dengan berbagai kesenian, lagu tradisional (*tembang*), dan berbagai kearifan lokal di berbagai daerah. Kajian tentang hal tersebut pernah dilakukan oleh Slamet Hariyadi yang mengkaji tentang lagu tradisional “tetak-tetak” dan “nggolek ilmu” yang ternyata memiliki nilai eksplisit dan implisit tentang karakter biologis (Hariyadi et al., 2019). Sementara itu, Syaifulloh dan Wibowo dalam kajian yang lain menyatakan Syair Gulung sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat memiliki nilai pendidikan kebencanaan (Syaifulloh & Wibowo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa etnopedagogi menjadi upaya untuk menggali nilai-nilai “pendidikan” dari berbagai budaya lokal yang ada.

Di antara lagu tradisional atau *tembang* yang menarik untuk dikaji adalah *tembang gundul-gundul pacul* yang dianggap memiliki beragam dimensi nilai-nilai pendidikan. Misalnya, Agus Suharsono berpendapat bahwa pada *tembang* tersebut mengandung nilai-nilai etika publik (Suharsono & Aziz, 2018). Adi juga menemukan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan sosial pada *tembang* tersebut (Suprayogi, 2018).

Untuk itu, bidang kajian yang dibahas dalam penelitian ini fokus pada pembahasan terkait bidang lain yang belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu tentang konsep kepemimpinan dan relasinya dengan nilai luhur kebudayaan setempat yang erat disebut sebagai kepemimpinan etnopedagogi. Peneliti secara khusus melakukan proses pencarian dan pemaknaan akan konsep kepemimpinan dalam *tembang* Jawa yang berjudul *gundul-gundul pacul*. Paradigma dasar wacana kepemimpinan etnopedagogi adalah proses adopsi teori pedagogi, kepemimpinan dan budaya lokal menjadi satu metode yang bersifat holistik dan dinamis (Surya, 2011).

Proses pencarian dan pemaknaan dilakukan untuk dapat menemukan satu konsep dan nilai kepemimpinan yang diamankan dalam *tembang gundul-gundul pacul* untuk dapat diintegrasikan dalam wacana kepemimpinan etnopedagogi. Penelitian ini memiliki tujuan akhir untuk menghasilkan satu khasanah baru dalam wacana kepemimpinan etnopedagogi yang mampu mengenalkan kearifan lokal pada generasi muda serta tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan sisi budaya lokal.

Metode Penelitian

Metode merupakan suatu tahapan atau tuntunan yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dengan tujuan akhir untuk mencapai suatu target (Nasih & Kholidah, 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang fokus pada sisi konteks dari suatu kejadian untuk kemudian dinyatakan dengan suatu predikat yang menunjukkan ukuran dan kualitas tertentu dari suatu temuan (Arikunto, 2005). Metode penelitian kualitatif memiliki perhatian khusus pada pembentukan teori yang bersifat substansif dengan berdasar pada konsep yang timbul dari data empiris (Margono, 2005).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data telaah pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka (Darmadi, 2011). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mendapatkan data penelitian dengan menggunakan beragam fasilitas yang ada di perpustakaan seperti halnya buku, majalah, dokumen, catatan dan teks sejarah (Sholeh, 2005).

Langkah penelitian yang dilakukan yaitu pertama dengan mengumpulkan dan menganalisa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian *tembang gundul-gundul pacul* dan kepemimpinan etnopedagogi. Kedua dengan memadukan temuan yang berkaitan dengan konteks pembahasan. Langkah terakhir adalah dengan mengkritisi serta mengolaborasikan temuan sehingga dapat memunculkan satu konsep integrasi utuh berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tembang Dolanan Gundul-gundul Pacul

Tembang dolanan berasal dari kata "*tembang*" yang berarti lagu dan "*dolanan*" yang memiliki arti bermain, jadi *tembang dolanan* merupakan lagu yang dimainkan dengan bermain-main (Suwardi, 2005). Suyami berpendapat bahwa kata lagu dolanan Jawa menunjuk pada sebuah objek yaitu lagu-lagu atau nyanyian yang digunakan untuk mengiringi sebuah atraksi permainan Jawa (Suyami, 2012). Dalam pendekatan stilistik dalam '*Tembang Dolanan*', Suciati mengemukakan bahwa lagu dolanan mengacu pada lagu-lagu Jawa, meskipun secara tersurat tidak tercantum kata anak-anak dan Jawa pada kata lagu dolanan tersebut (Suciati, 2001).

Tembang dolanan memiliki beragam makna yang terkandung dalam syair dilantunkan seperti halnya adat istiadat, budi pekerti, sopan santun, moral, sindiran, kebersihan, lingkungan hidup, kesehatan dan religiusitas

(Nurgiantoro, 2018). Salah satu *tembang dolanan* yang masyhur di Pulau Jawa adalah *tembang gundul-gundul pacul*.

Tembang gundul-gundul pacul merupakan lagu khas daerah Jawa Tengah yang sering dinyanyikan oleh anak-anak. Konon *tembang gundul-gundul pacul* diciptakan oleh Sunan Kalijaga pada tahun 1400-an (Hermawan, 2016). *Tembang gundul-gundul pacul* acap kali digunakan sebagai olok-an oleh anak-anak di Pulau Jawa pada teman mereka yang memiliki kepala botak (Khalim, 2011). Meski termasuk dalam lagu yang ceria namun *tembang gundul-gundul pacul* memiliki kedalaman arti yaitu sebagai pengingat bagi pemimpin Jawa untuk senantiasa mengutamakan kesejahteraan rakyat (Saputra, 2016). Syair dalam *tembang gundul-gundul pacul* mengandung nasihat, nilai moral, tanggung jawab dan sosialitas serta mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh berperilaku angkuh dan sombong (Anif et al., 2019). Hal ini senada juga dengan apa yang diungkapkan oleh Purwadi (Purwadi, 2015). Hidayah menyatakan bahwa *tembang Gundul-Gundul Pacul* mengandung makna budaya bahwa jika kita memiliki kehormatan, kedudukan, dan kemuliaan karena kita memiliki penghasilan yang besar, kita jangan sombong dan angkuh atau kita akan jatuh turun dan akan berdampak buruk bagi orang-orang di sekitarnya (Hidayah, 2017).

Berikut adalah syair dan penjelasan makna yang terkandung dalam *tembang dolanan gundul-gundul pacul*.

Gundul-gundul Pacul-cul Gembelengan

Gundul memiliki arti kondisi kepala yang botak atau plontos. kepala diartikan sebagai simbol kehormatan bagi seseorang dengan rambut dianalogikan sebagai mahkota yang melengkapi keindahan kepala. Dalam syair dijelaskan bahwa kondisi kepala seseorang tersebut masih dalam keadaan botak atau plontos sehingga dapat dimengerti bait awal dari syair ini menggambarkan kondisi seseorang yang masih belum memiliki kehormatan khusus. *Pacul* merupakan kepanjangan dari *papat kang ucul* yang memiliki arti letak kehormatan seseorang berada pada empat indra yaitu mata, mulut telinga dan hidung. Apabila keempat indra tersebut lepas maka lepas pula kehormatan seseorang. *gembelengan* memiliki arti kondisi seseorang yang besar kepala, sombong dan sembrono. Oleh sebab itu pada bagian awal syair ini mendefinisikan gambaran orang yang belum memiliki kedudukan yang masih bertindak secara tidak teratur.

Nyunggi-nyunggi Wakul-kul Gembelengan

Nyunggi memiliki arti memikul atau bila didefinisikan lebih dalam pada bait kedua ini menggambarkan orang yang telah mengemban tanggung jawab atau memiliki kedudukan khusus sebagai pemimpin. *Wakul* secara bahasa memiliki arti tempat nasi yang menggambarkan amanah dari rakyat yang diemban (*disunggi*) oleh seseorang yang telah memiliki kedudukan khusus sebagai pemimpin. *Gembelengan* memiliki arti yang sama yaitu kondisi seseorang yang tidak teratur. Oleh sebab itu secara umum bait kedua ini menggambarkan individu yang telah hadir sebagai pemimpin atau pengemban amanah rakyat. Pemimpin tersebut meski telah memiliki amanah yang diemban namun secara individu masih bertindak tidak teratur dengan tetap besar kepala, sombong dan sembrono.

Wakul Ngglimpang Segane Dadi Sak Latar

Wakul masih memiliki arti yang sama yaitu merupakan kiasan dari amanah rakyat yang diemban oleh individu. *Ngglimpang* memiliki arti tumpah yang bermakna amanah yang diemban tidak dijalankan dengan baik karena sewaktu mengemban amanah individu tetap berlaku *gembelengan* atau tidak teratur. *Segane Dadi Sak Latar* memiliki arti bahwa *Sega* atau secara literal memiliki arti nasi yang merupakan pemaknaan dari rakyat yang menumpukan amanah kepada individu yang dipercaya. *Dadi Sak Latar* memiliki arti menjadi berhamburan bermakna bahwa kepentingan rakyat yang diemban kepada individu yang dipercaya tidak dijalankan dengan baik sehingga kebutuhan dan kepentingan rakyat tidak terpenuhi dengan maksimal.

Tembang gundul-gundul pacul merupakan sebuah syair yang lekat dengan anak dan masyarakat secara umum di Pulau Jawa dengan menonjolkan beragam diksi yang dekat dengan budaya agraris yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat pada masa itu. *Tembang gundul-gundul pacul* diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa terutama pada anak-anak dengan suasana yang riang gembira, oleh sebab itu syair ini dekat dengan anak-anak di Pulau Jawa khususnya di daerah Provinsi Jawa Tengah.

Syair *gundul-gundul pacul* meski dikenalkan pada anak dengan suasana riang gembira namun memiliki pemaknaan yang mendalam. Syair yang dituturkan merupakan nasihat yang diberikan untuk generasi penerus di Pulau Jawa untuk senantiasa menjadi pribadi yang baik dan mampu menjalankan amanah yang diemban dengan sepenuh jiwa dan raga. Syair ini juga menjadi nasihat bagi para pemimpin untuk senantiasa memprioritaskan kepentingan rakyat di atas keinginan pribadi untuk mewujudkan tujuan utama yaitu kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Pendidikan Kepemimpinan dan Telaah Etnopedagogi *Tembang Gundul-gundul Pacul*

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi individu dan juga menjadi sarana pembangunan bagi suatu bangsa (Siswadi & Wiyani, 2018). Di Indonesia pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan kecerdasan bangsa. Oleh sebab itu sekolah sebagai sarana pendidikan merupakan instrumen vital dalam usaha memajukan kualitas kehidupan suatu bangsa (Adha et al., 2019).

Pendidikan memiliki beragam dimensi salah satu di antaranya adalah kepemimpinan. Kepemimpinan secara singkat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mempengaruhi orang di sekitar untuk mewujudkan suatu tujuan (Rohman & Muna, 2019). Kualitas kepemimpinan untuk mewujudkan suatu tujuan dipengaruhi oleh faktor utama yaitu sumber daya manusia (Khardi et al., 2019).

Metode pengembangan sumber daya manusia dalam konteks pembelajaran kepemimpinan memiliki beragam faktor, antara lain: komunikasi, pengetahuan, disiplin, kemampuan berpikir serta kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan (Sowcik et al., 2015). Proses pendidikan kepemimpinan dalam konteks pembelajaran yang fokus pada pengambilan keputusan dilakukan dalam empat tahapan yaitu pertama mengenal kompleksitas permasalahan yang ada di lingkungan, kedua mengalami dan menghadapi dilema etik, ketiga memikirkan solusi masalah yang mungkin dengan menggunakan kecerdasan intelektual, terakhir adalah pengambilan keputusan (Watkins et al., 2017).

Pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan utama bagi seorang pemimpin yang dipengaruhi oleh beragam faktor salah satu diantaranya budaya. Pengembangan konsep pendidikan kepemimpinan dengan pengintegrasian budaya memiliki cakupan yang luas dengan berbasis pada beragam aspek indigenous masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini penulis fokus pada kajian aspek indigenous masyarakat Jawa dalam *tembang gundul-gundul pacul* untuk menghadirkan kajian pendidikan kepemimpinan baru berbasis nilai-nilai budaya atau disebut juga sebagai kepemimpinan etnopedagogi.

Bait pertama dalam syair *gundul-gundul pacul* menggambarkan kondisi di mana seseorang belum memiliki tanggung jawab khusus sebagai seorang pemimpin. Individu masih memiliki kebebasan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki. Bait kedua menggambarkan individu yang telah memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin namun tetap berperilaku

tidak teratur. Bait ketiga menggambarkan dampak yang muncul dari perilaku tidak teratur yang dilakukan oleh individu meskipun telah memiliki tanggung jawab khusus sebagai seorang pemimpin.

Nasehat yang tertuang dalam tembang *gundul-gundul pacul* memiliki relevansi dengan nilai pendidikan kepemimpinan pada era kontemporer. Merujuk pada nilai yang terkandung dalam syair dapat dimengerti bahwa sebagai pemimpin individu harus memiliki beragam kemampuan seperti halnya komunikasi, pengetahuan, disiplin, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Beragam kemampuan yang dimiliki oleh individu dapat menunjang dan meningkatkan kualitas kepemimpinan dalam suatu organisasi.

Kemampuan pertama yaitu komunikasi. Komunikasi dalam syair *gundul-gundul pacul* memiliki pesan penting yang khusus. Dalam bait pertama dimana individu masih belum memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin komunikasi yang bersifat bebas. Pola komunikasi ini berbeda dengan bait kedua yang menggambarkan individu yang telah memiliki tanggung jawab sebagai seorang pemimpin namun pola komunikasi yang dimiliki belum berubah dengan tetap berperilaku tidak teratur dan tidak mendengar keluhan dari pemberi amanah (masyarakat). Bait ketiga merupakan dampak yang muncul dari rangkaian perilaku individu tersebut. Oleh sebab itu dapat dimengerti sebagai seorang pemimpin komunikasi merupakan faktor vital untuk memastikan keterlayanan, menangkap aspirasi serta meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan kedua adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan aset utama bagi seorang pemimpin dalam mengemban amanah. Dalam bait pertama dimana individu masih memiliki keleluasaan merupakan waktu bagi individu untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan yang bersumber dari beragam hal yang bersifat positif maupun negatif. Konsep pengetahuan dalam bait kedua berbeda dengan bait pertama dimana pengetahuan diartikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Sebagai pemimpin individu harus mengetahui kondisi dan problematika dari orang yang dipimpin. Oleh sebab itu pengetahuan dalam tahap ini merupakan integrasi dari wawasan dan pemaknaan diri individu akan lingkungan sekitar yang merupakan buah dari pengalaman diri individu. Bait ketiga merupakan dampak yang muncul ketika pemimpin tidak cakap secara pengetahuan yang dapat termanifestasi dalam kesalahan pengambilan kebijakan, pemaksaan keputusan atau efektifitas kebijakan yang rendah. Oleh sebab itu dapat difahami bahwasanya pengetahuan merupakan alat bagi pemimpin untuk menciptakan suatu sistemasi organisasi

yang terstruktur, analisis permasalahan yang tajam dan menghasilkan kebijakan yang efektif.

Kemampuan ketiga adalah disiplin. Gambaran disiplin memiliki perbedaan dari tiap bait dalam *tembang gundul-gundul pacul*. Pada bait pertama digambarkan kondisi individu yang bebas dan tidak terikat sehingga pada tahap ini sisi disiplin belum menjadi perhatian khusus bagi individu. Pada bait kedua disiplin telah menjadi urgensi khusus bagi individu dimana sebagai seorang pemimpin harus bersikap seperti pemimpin. Pemimpin merupakan *role model* bagi anggota. Sikap disiplin juga merupakan tanggung jawab bagi seorang pemimpin untuk memastikan organisasi yang dipimpin dapat berjalan dengan optimal. Bait ketiga dapat diartikan sebagai dampak dari tidak disiplinnya pemimpin yang berimbas pada rusaknya organisasi dan tidak terpenuhinya kebutuhan anggota/masyarakat yang dipimpin secara menyeluruh. Oleh sebab itu disiplin merupakan prinsip pokok yang mesti membudaya dalam lembaga diri pemimpin untuk kemudian ditularkan pada anggota dan organisasi secara umum untuk memastikan organisasi atau kepentingan yang diemban dapat terlaksana dengan baik.

Kemampuan terakhir adalah kemampuan berfikir serta kompetensi dalam menyelesaikan permasalahan. Kemampuan ini merupakan kemampuan khusus dan khas yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pada bait pertama individu digambarkan dalam fase bebas dimana taraf kemampuan penyelesaian masalah masih berada dalam lingkup individual yang bertujuan untuk menyelesaikan beragam permasalahan pribadi. Pada bait kedua lingkup penyelesaian masalah meluas karena individu telah memiliki tanggung jawab khusus. Individu dihadapkan untuk terus berfikir dan berusaha mencari penyelesaian masalah terbaik pada setiap problematika yang dihadapi. Bait ketiga menggambarkan penyelesaian masalah yang gagal dilakukan oleh seorang pemimpin yang berdampak pada tidak terakomodasinya beragam kepentingan dan kebutuhan individu yang dipimpin/masyarakat. Oleh sebab itu kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*) harus dimiliki oleh setiap pemimpin karena pemimpin merupakan tempat bertanya bagi setiap anggota dan juga menjadi titik puncak pengambilan keputusan pada suatu organisasi. Seiring dengan perkembangan zaman, pemimpin dituntut untuk mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang hadir dengan tempo yang singkat tanpa memerlukan waktu yang panjang.

Simpulan

Tembang gundul-gundul pacul dari beragam penjabaran tersebut memiliki nilai pedagogi terkhusus pada aspek kepemimpinan. Beragam nasihat yang tersirat dalam syair memiliki kedekatan khusus dengan generasi muda di Pulau Jawa namun secara makna belum banyak diketahui. *Tembang gundul-gundul pacul* dalam telaah penulis memiliki sifat preventif dalam kancah kepemimpinan dengan memberikan nasihat dan penggambaran akan dampak yang timbul dari ketidakefektifan suatu organisasi terkhusus bagi pemimpin yang menjadi pucuk kepemimpinan.

Penelitian ini menemukan bahwasanya nilai etnopedagogi kepemimpinan dalam *tembang gundul-gundul pacul* memiliki beragam kesamaan dengan teori pendidikan kepemimpinan kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya nasihat dan tuntunan dalam beragam faktor kepemimpinan seperti halnya kemampuan komunikasi, pengetahuan, disiplin serta kemampuan *problem solving* yang turut diamanatkan dalam *tembang gundul-gundul pacul*. Oleh sebab itu *tembang gundul-gundul pacul* merupakan tuntunan pendidikan kepemimpinan yang ideal karena dekat dengan generasi muda dan mampu mengikuti tren pendidikan kepemimpinan modern.

Daftar Rujukan

- Adha, M. A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2019). Strategi peningkatan mutu lulusan madrasah menggunakan diagram fishbone. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 11–22.
- Anif, S. F., Wakhyudin, H., & Priyanto, W. (2019). Analisis Nilai Moral lagu Daerah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Dongeng. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 17–27.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta .
- Cahyana, U., Rahmawati, Y., Paristiowati, M., Sasmoko, Ahman, Ferdianto, J., & Dudung, A. (2020). Ethnopedagogy Integration with Mobile Learning to Improve Students' Learning Achievement in Remote Areas. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1687–1697.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Hariyadi, S., Tamalene, M. N., & Hariyono, A. (2019). Ethnopedagogy of the osing tribe folk song: exploration and formation of biology learning character. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 258–276.

- Hermawan, A. (2016). Meneladani Nilai Ajaran Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Mendidik Karakter Bangsa Di Era Globalisas. *ATTARBIYAH*, 26, 338–378.
- Hidayah, A. (2017). Makna Budaya Lagu Dolanan: Dhondhong Apa Salak, Gundhul Pacul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 19–26.
- Khalim, S. (2011). ETIKA ISLAM JAWA DALAM TEMBANG GUNDUL-GUNDUL PACUL. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9(1), 126–136.
- Khaldi, S., Syukri, A., & Us, K. A. (2019). Kesanggupan Pemimpin Membangun Ruh Al-Jama'ah Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(1), 116–143.
- Kurniawan, I. S., & Toharudin, U. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Biologi Berorientasi Etnopedagogi Pada Mahasiswa Calon Guru. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 27–35.
- Margono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta .
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bandung: Refika Aditama*, 10–13.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Ugm Press.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Purwadi. (2015). *Tembang Dolanan*. LARAS MEDIA PRIMA.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Cahyana, U., & Wuryaningsih, T. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagement and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671.
- Ramadhan, Z. H. (2019). ETNOPEDAGOGI DI SD NEGERI 111 KOTA PEKANBARU. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(3), 190–199.
- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rohman, F. A., & Muna, N. (2019). Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 269–288.

Kholid Irsani, Aman, Saefur Rochmat

Konsep Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tradisi:

Telaah Etnopedagogi Pada Tembang Tradisional Gundul-gundul Pacul

- Rusdiansyah, R. (2020). Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58.
- Saputra, M. I. (2016). Pemimpin Ideal dalam Perspektif Syair Gundul-Gundul Pacul. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 299–312.
- Sholeh, A. R. (2005). Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*, 63.
- Siswadi, S., & Wiyani, N. A. (2018). Manajemen Program Kegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 98–118.
- Sowcik, M., Andenoro, A. C., McNutt, M., & Murphy, S. E. (2015). *Leadership 2050: Critical challenges, key contexts, and emerging trends*.
- Suciati, S. (2001). *Ideologi Gender dalam Lagu Dolanan*. Balai Bahasa.
- Suharsono, A., & Aziz, M. (2018). The Development Of Public Ethics Learning Method Using Playground Song Gundul-Gundul Pacul. *International Conference on Teacher Training and Education 2018 (ICTTE 2018)*, 108–113.
- Suprayogi, A. (2018). FENOMENA LAGU DOLANAN “GUNDUL-GUNDUL PACUL” DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DAN RANAH SOSIAL. *Imaji*, 16(2), 109–117.
- Suratno, T. (2010). Memaknai Etnopedagogi sebagai landasan pendidikan guru di universitas pendidikan indonesia. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 515–530.
- Surya, P. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. *Artikel Dimuat Di Majalah Ilmiah Dinamika UNY Bulan Mei*.
- Suwardi, E. (2005). *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Narasi.
- Suyami. (2012). *Makna filosofis dalam lagu-lagu dolanan jawa: Kajian serat Raryasaraya*. Balai Pelestarian Sej & Nilai Tradisional.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2017). Nilai-Nilai Edukatif Syair Gulung Sebagai Upaya Pendidikan Kebencanaan Berbasis Komunitas Pada Masyarakat Melayu Di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1).
- Valendra, V. (2020). GERABAH DESA RENDENG-BOJONEGORO SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPELAGOGI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1).

Watkins, D., Earnhardt, M., Pittenger, L., Roberts, R., Rietsema, K., & Cosman-Ross, J. (2017). Thriving in complexity: A framework for leadership education. *Journal of Leadership Education*, 16(4), 148.